

# MELACAK JEJAK SPIRITUALITAS MANUSIA DALAM TRADISI ISLAM DAN BARAT

SYAIKHU ROZI

## Abstrak

Jejak-jejak spiritualitas manusia dapat ditemukan tidak hanya dalam tradisi keilmuan Islam, namun juga tradisi keilmuan Barat. Jejak spiritualitas dalam tradisi keilmuan Barat dapat dilacak dalam perkembangan pengetahuan sejak era Yunani sampai post Modernisme, baik dalam pemikiran filsafat, theologi bahkan juga dalam sains modern seperti psikologi maupun neurologi. Jejak spiritualitas manusia dalam tradisi keilmuan Islam dapat dilacak dalam pemikiran (khususnya) tentang Tuhan, penciptaan Alam semesta, manusia serta hubungan diantara ketiganya, dalam semua aspek dan dimensi keilmuan Islam, tetapi lebih khusus dalam theologi, filsafat dan tasawwuf.

***Kata Kunci: Spiritualitas, Tradisi Islam, Tradisi Barat***

## PENDAHULUAN

Jika ilmu yang berkembang di dunia ini dilihat dari sudut pandang dikotomis, maka keilmuan yang ada akan dapat diklasifikasikan kedalam dua tradisi besar, yaitu Islam dan Barat. Tanpa bermaksud memperjelas sifat ambiguitas dan biasanya penyebutan istilah Islam dan Barat, karena Barat sesungguhnya adalah istilah yang merujuk pada satu arah mata angin yang seharusnya dilawankan dengan arah yang lain, seperti arah utara, selatan dan atau arah timur, bukannya dilawankan dengan tradisi, namun penggunaan Tradisi Barat yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada tradisi-tradisi keilmuan yang berkembang dan dihasilkan oleh peradaban bangsa-bangsa yang mendiami kawasan laut tengah (Mediterrani) seperti bangsa Mycenaean, Kreta, Fenisia, Lydia, Yunani dan Roma. Sementara tradisi Islam merujuk pada tradisi keilmuan yang dihasilkan oleh Imperium Islam yang menguasai dan menghasilkan peradaban besar dari bangsa-bangsa yang terhubung dalam Anak Benua India, Asia Tengah, dataran tinggi Iran, Mesopotamia dan Mesir.

Kedua Peradaban besar tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda, dan ironisnya dalam beberapa penggalan sejarah yang berlangsung

selama ribuan tahun, keduanya seperti sebuah dunia yang terpisah, yang masing-masing berupaya menegaskan bahwa dirinya sendiri merupakan pusat sejarah manusia, sehingga beberapa kali terlibat dalam benturan-benturan, yang bahkan kadang masih terjadi hingga saat ini dan tidak kunjung selesai entah sampai kapan.

Namun yang menarik, dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang, dua buah peradaban besar tersebut sesekali pernah menyajikan suatu kisah kecil dalam penggalan sejarah dunia, dimana dialog interaktif antara keduanya pernah terjadi secara harmonis, dan menghasilkan dunia yang lebih beradab. Di dalam Sejarah Peradaban Islam, era tersebut biasanya disebut dengan Zaman Pertengahan, yang dimulai sejak Pemerintahan Umayyah sampai akhir Era Abbasiyah.

Dialog itu dimulai ketika para Ilmuwan Muslim banyak menterjemahkan pemikiran-pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan bangsa barat khususnya yang berasal dari Yunani Kuno ke dalam Bahasa Arab dan memberikan banyak komentar dan revisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Di tangan Pemikir-Pemikir Muslim tersebut, pemikiran Aristoteles dan para Filosof Yunani lainnya, kemudian direkonstruksi dengan cara merekonsiliasikannya dengan wahyu Islam, karena bagi Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina “nalar dan kebenaran ilahi itu sejalan, dan bahwa kebenaran al-Qur’an itu dapat dipastikan melalui kekuatan intelek dan dialektika”.<sup>1</sup>

Pada era Pemikir Muslim tersebut, konstruksi pemikiran Filsafat Yunani dan rekonsiliasinya dengan al-Qur’an telah menghasilkan serangkaian karya ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Karya-karya tersebut seakan menguji kebenaran al-Qur’an tetapi sesungguhnya justru memperkuat kebenaran wahyu Islam dan Risalah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena karya-karya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh umat Islam selalu terinspirasi dan merupakan buah dari dialektika dengan kebenaran wahyu ilahi, maka tradisi Islam dari dulu sampai sekarang tidak pernah melepaskan diri dari spiritualitas yang menjadi jantungnya. Keadaan demikian tentu berbeda dengan tradisi barat yang telah banyak kehilangan nilai-nilai spiritualitas, walaupun pada awalnya juga dibangun berdasarkan konsep spiritualitas dalam teori penciptaan alam semesta dan manusia.

Di dalam Tradisi Islam, doktrin pemikiran murni yang tidak terkait dengan rmanifestasi perilaku keberagamaan praktis, pada dasarnya dapat diklasifikasi dalam 3

---

<sup>1</sup>David Levering Lewis, *God Crucible; Islam and The Making of Europe 570 -1215*. Terjemah oleh Yuliani Liputo, *The Greatness of Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat* (Jakarta: Serambi, 2012) hal. 531-532.

bentuk (trilogy), yaitu theologi, filsafat dan sufisme. Ketiga bentuk pemikiran Islam tersebut memiliki epistemology yang berbeda-beda sehingga menghasilkan sejumlah produk pengetahuan yang berbeda pula, termasuk pengetahuan tentang Tuhan, penciptaan Alam semesta dan Manusia serta hubungan diantara ketiganya. Ketiga hal tersebut merupakan aspek dan dimensi penting dari ajaran tentang spiritualitas dalam perpektif Islam. Walaupun secara umum, pelacakan terhadap aspek dan dimensi spiritualitas dalam tradisi Barat juga mendapatkan relevansinya dalam kajian tentang hal tersebut. Sebaliknya, pengetahuan tentang spiritualitas tidak akan pernah mungkin dapat diperoleh bahkan hanya dari jejaknya saja tanpa terlebih dahulu memahami secara mendalam bagaimana Tuhan, penciptaan Alam semesta, Manusia serta hubungan diantara ketiganya.

### **SPIRITUALITAS DALAM TRADISI BARAT**

Proses kejadian manusia dalam tradisi ilmuwan barat modern pada dasarnya berangkat dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, bahkan alam semesta itu sendiri merupakan buah dari proses evolusi. Evolusi dimulai dari suatu peristiwa "dentuman besar" (*Big-Bang*), yang merupakan awal dari terciptanya jagad raya. Dijelaskan, bahwa pada mulanya alam semesta itu hanyalah berupa sebuah "primeval atom" yang berisi semua materi dalam keadaan yang sangat padat. Suatu ketika, karena disebabkan oleh sesuatu fenomena tertentu, atom tersebut meledak dan seluruh materinya terlempar keseluruh ruang alam semesta. Sejak saat itu dimulailah ekspansi yang berlangsung ribuan juta tahun, dan akan terus berlangsung hingga ribuan jutaan tahun lagi. Namun, suatu saat ekspansi tersebut akan berhenti dan berakhir.<sup>2</sup> Berakhirnya ekspansi kosmis inilah yang mungkin dalam kepercayaan agama-agama disebut dengan hari kiamat, atau hari berakhirnya jagad raya dan segala sesuatu.

*Big Bang* (dentuman besar) sebagai awal evolusi semesta dan kesadaran manusia berasal dari fluktuasi vakum (vakum Kuantum) yang memunculkan dua jenis partikel elementer, yaitu *Femion* dan *Boson* yang masing-masing merupakan batu bata materi dan batu bata kesadaran.<sup>3</sup> Bagi manusia, *femion* adalah bahan dasar pembentuk tubuh (fisik), sementara *boson* adalah bahan dasar pembentuk ruh. Oleh karena itu

---

<sup>2</sup>Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 106.

<sup>3</sup>Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains Islami* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 54.

manusia pada dasarnya terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi material yang berupa fisik; dan dimensi nonmaterial yang berupa Ruh.

Dalam filsafat Yunani kuno, dua dimensi penciptaan manusia membentuk tiga entitas yaitu *Corpus* (jism, tubuh), *Animus* (nafs, jwa), dan *Spiritus* (Ruh). *Corpus* adalah dimensi material yang terdiri dari *mater* (materi mati) serta memiliki dimensi fisik (*physical*). Ia merupakan satu aspek badaniah dari diri manusia (*body*, tubuh) yang berbeda dengan *Spiritus* (Ruh) dan *Animus* (nafs, jiwa).<sup>4</sup> Sebagai entitas yang terbentuk dari materi mati, *Corpus* memiliki kecenderungan yang menunujuk kepada kecenderungan hewani; atau apa-apa yang ada hubungannya dengan tubuh yang bersifat materialitas.

*Animus* dari bahasa Yunani *anemos* yang berarti sesuatu yang meniup atau sesuatu yang bernafas, menurut Plato *animus* adalah penjelmaan wujud spiritual yang bisa mengada secara independen dari materi dan segala sesuatu yang terdevinisikan, ia adalah inti dari kesadaran manusia. Selanjutnya menurut Plato, entitas ini terbagi atas tiga fakultas, yaitu hawa nafsu (*Nafsaniyah*), Ruhaniyah, dan rasional. Sedangkan *spiritus*, menunjuk pada sesuatu yang merupakan nafas kehidupan, kausa hidup yang dipahami sebagai uap halus atau udara yang menghidupkan organisme. Dalam diri manusia, *spiritus* atau Ruh adalah entitas yang ada dalam *jisim* dan jiwa.<sup>5</sup>

Menurut Socrates *spiritus* hidup lebih dahulu sebelum manusia hidup, kemudian hidup kekal sesudah manusia mati.<sup>6</sup> Ia adalah suatu *substansi* yang dapat membawa manusia mencapai kebajikan tertinggi, karenanya *spiritus* selalu merujuk pada nilai-nilai pikiran dan nilai-nilai manusiawi yang non material seperti kebaikan, cinta, kesucian dan terbimbing oleh *daimon* dalam pencarian untuk menemukan diri sejati dan *arete*-nya.<sup>7</sup> Diri sejati manusia merupakan *Archetypes*, atau model manusia

---

<sup>4</sup>Tri Boedi Hermawan (tt.), *Mampukah SQ Menyentuh Aspek Esoteris Agama?; Sebuah Apresiasi Kritis Atas SQ*. Journal of Psiche. "Kecerdasan Spiritual" (*Spiritual Quotient*). Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi (PRMPP) Yayasan Pendidikan Paramartha. Volume 2. (Lentera: Jakarta, 2001), hlm. 4.

<sup>5</sup>Al-Fathri Adlin & Iwan Suryalaksono, *Reduksi Manusia; Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Post Modernisme*. Journal of Psiche. Sejarah Perkembangan Psikologi; Etika dan Pertumbuhan Spiritual Volume 2 (Lentera: Jakarta, 2001),.hlm. 19.

<sup>6</sup>Syah Doa, *Rahasia Alam Kebatinan; Kupasan Imam Ghazali dan Filosof-Filosof yang Termashur* (Solo CV. Ramadhani, 1984), hlm. 55-65.

<sup>7</sup>*Daimon* adalah Ruh suci yang sering digunakan bergantian dengan *Theo* seorang dewa (malaikat) yang mengingatkan seseorang akan kabajikan dan melarangnya untuk berbuat kejahatan; *Daimon* tersebut juga membawa misi suci untuk mengungkapkan kualitas-kualitas *arete* (kebaikan tertinggi, gagasan puncak) pada diri seseorang seperti keunggulan spiritual, keberanian, kekuatan, keluhuran moral, kebaikan, kebajikan dan sifat-sifat keunggulan lainnya. *Daimon* ini identik dengan *Roh Kudus* dalam iman kristiani, yaitu roh suci yang keluar dari Tuhan Bapa dan memiliki ciri-ciri semua pribadi, yaitu intelek, perasaan dan kehendak, dan diutus untuk

ideal dari semua manusia yang ada di alam Idea sebagaimana filsafat Plato, yang darinya manusia lain dibentuk serta disalin.<sup>8</sup>

Dengan demikian, sampai sejauh ini jejak-jejak spiritualitas manusia masih dapat ditemukan dalam tradisi keilmuan barat, namun jejak-jejak tersebut perlahan akan pudar walaupun tidak akan pernah menghilang sama sekali. Bahkan spiritualitas dalam tradisi barat tersebut suatu saat akan bangkit kembali walaupun dalam volume yang tidak begitu besar. Menurut Sayyed Hossein Nasr, Humanisme pada era Renaissance merupakan titik awal yang menandai proses sekularisasi radikal manusia dan pengetahuan yang terdapat dalam tradisi barat.

Sekulerisasi pengetahuan tersebut terus berkembang hingga ke XII dan XIII dan terus berkembang hingga abad XVII ketika Descartes dan rekan-rekannya mengokohkan Filsafat Modern sebagai bentuk tradisi yang berdiri sendiri tanpa peranan sentral ontology, sehingga filsafat menjadi rasionalisme murni yang subyeknya adalah nalar yang terpisah dari intelek dan wahyu.<sup>9</sup> Puncak sekularisasi terjadi dan benar-benar mencabut spiritualitas dalam tradisi Barat Modern ketika Neitzsche mendeklarasikan “kematian Tuhan” (*death of god*) pada pada abad ke IX.

Sebab-sebab yang melatarbelakangi terpisahnya tradisi barat dengan spiritualitas dapat dilihat dalam sejarah panjang kegagalan para pemikir Kristen mengadopsi metodologi ilmuwan Muslim yang telah berhasil mengkonstruksi pemikiran Filsafat Yunani dan merekonsiliasikannya dengan al-Qur’an sehingga menghasilkan serangkaian karya ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Karya-karya tersebut yang sepertinya menguji kebenaran al-Qur’an tetapi sesungguhnya justru memperkuat kebenaran wahyu Islam dan Risalah Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul Alloh SWT.

Sebagaimana banyak tercatat dalam buku-buka sejarah, filsafat Yunani yang telah direkonstruksi dengan wahyu dan karya-karya yang terlahir darinya, selanjutnya diperkenalkan kembali oleh pemikir-Pemikir Muslim ke seluruh Universitas-Universitas Islam di Barat melalui lembaga penerjemahan Bayt Al-Hikmah di Bagdad (Irak) dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan lain di Cordoba, Andalusia (Spanyol) dan

---

hadir dalam hati para utusan dan hamba-hamba yang beriman untuk memberi semangat dan keberanian agar mereka menjadi orang-orang yang sabar dan gembira dalam menghadapi penderitaan hidup karena keimanan mereka. (Baca: Paul C. Jong, *Cara yang Pasti untuk Anda Menerima Roh Kudus* [Seoul. Korea: Hephzibah Publishing House, 2001], hlm. 227).

<sup>8</sup>Al-Fathri Adlin & Iwan Suryalaksono, *Reduksi Manusia; Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Post Modernisme*. Journal of Psiche. Sejarah Perkembangan Psikologi; Etika dan Pertumbuhan Spiritual Volume 2 (Lentera: Jakarta, 2001); hlm. 25.

<sup>9</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Intelligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Suharsono, *et al*, dari *Knowledge and The Sacret* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), hlm. 23-41

Toledo,<sup>10</sup> sehingga di kemudian hari menjadi sebab awal lahirnya *renaissance* di Eropa. Namun tertantang dengan keberhasilan para Pemikir Muslim, para pemikir Kristen pada gilirannya terangsang juga untuk mempelajari Filsafat Yunani dengan “meminjam” karya-karya Pemikir Muslim dan metode mereka dengan tujuan untuk dapat mendamaikan Filsafat Yunani dan wahyu Kristen yang terdapat dalam bible/injil.<sup>11</sup>

Upaya tersebut kemudian memunculkan aliran filsafat skolastik dari para pemikir Kristen seperti Thomas Aquinas yang melahirkan konsep tentang sebab pertama (*causa prima*). Dalam konsep tersebut disimpulkan bahwa segala sesuatu di alam ini berawal dari satu entitas, yakni Allah sebagai sebab pertama dan akan berakhir pada-Nya. Dengan demikian, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari-Nya, maka pengetahuan manusia juga merupakan pengetahuan-nya yang diberikan kepada manusia melalui sebuah proses emanansi (pemancaran).

Konstruksi pengetahuan pada abad pertengahan, yang dihasilkan dari proses sintesis antara Filsafat Yunani dan wahyu kristiani pada akhirnya menjadi salah satu iman kristiani yang diyakini secara mutlak. Oleh karena itu, apapun ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan doktrin gereja akan dianggap salah dan pengembangnya akan mendapat hukuman. Seperti Galileo yang diancam dengan siksaan dan hukuman mati di depan pengadilan gereja karena pandangannya yang jelas dan tidak mengada-ada bertentangan dengan doktrin gereja. Galileo dengan teleskop barunya dianggap melakukan bid'ah karena berhasil menemukan bukti bahwa matahari merupakan pusat alam semesta dan tidak bergerak. Sedangkan bumi bukan merupakan pusat dan bergerak.<sup>12</sup> Pandangan Galileo tersebut bertentangan dengan doktrin gereja karena menurut keimanan Kristen bumilah yang menjadi pusat semesta bukan benda-benda angkasa lainnya termasuk matahari.

Pertentangan tersebut pada dasarnya merupakan satu implikasi dari kegagalan para pemikir Kristen dalam mengadopsi metodologi Ilmuwan Muslim.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Industry penerjemahan dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan khususnya di Toledo merupakan pintu masuknya karya-karya Pemikir Muslim ke wilayah Eropa Barat hingga pada akhirnya menemukan jalan ke perpustakaan-perpustakaan gereja dan biara di Eropa. Lihat Tamim Ansary, *Destiny Disrupted; A History of the Word Through Islamic Eyes*. Terjemah oleh Yuliani Liputo, *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2010), hal. 332.

<sup>11</sup>Raja Alfonso X of castile (1221-1284) dan Leon El Sabio dari Spanyol mensponsori penerjemahan karya-karya berbahasa Arab di bidang Astronomi dan Astrologi. Lihat John Freely, *Light from the East; How Islamic Science Helped Shape the Western World*. Terjemah oleh Noviatry, *Cahaya dari Timur; Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat* (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, Compass Gramedia, 2011), hal. 331

<sup>12</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 36

<sup>13</sup>David Levering Lewis menyimpulkan bahwa karya-karya filosof islam pertama a-l-Kindi, merupakan sumber dari orisinal ide-ide neoplatonik dan Aristotelian yang membanjiri pemikiran para pemikir Kristen sekitar

Selanjutnya, kegagalan tersebut juga menjadikan mereka melucuti apapun yang telah ditambahkan para Pemikir Muslim pada karya Aristoteles dan para Filosof Yunani lainnya, termasuk salah satu diantaranya adalah spiritualitas yang semakin ditegaskan. Namun spiritualitas tidak sepenuhnya mati dan lenyap dalam tradisi intelektual barat. Spiritualitas masih dapat ditemui bahkan dalam pemikiran sains modern tentang psikologi seperti konsep *archetypes* dan pengalaman puncak spiritual (*peak experience*) serta dalam teori kecerdasan spiritual (*intelligence quotiens*) dalam bidang neurologi.

Secara psikologis, *archetypes* merupakan aspek dan dimensi spiritualitas yang berada dalam ketidaksadaran manusia. Sementara itu, ketidaksadaran merupakan segala endapan pengalaman nenek moyang yang diwariskan kepada manusia sejak berjuta tahun yang lalu dan sepenuhnya mengendalikan perilaku-perilaku manusia dari dunia pra sejarah dan ditambah sedikit demi sedikit dengan penganekaragaman dan pembedaan-pembedaan pada zaman-zaman selanjutnya.<sup>14</sup>

Ketidaksadaran tersebut merupakan ketidaksadaran kolektif manusia yang selalu terhubung dengan ketidaksadaran individu manusia. Di dalam ketidaksadaran, baik ketidaksadaran kolektif maupun ketidaksadaran pribadi/individu, terdapat kemampuan tertinggi manusia yang membawa kecerdasan dan keterampilan yang lebih hebat dari pada pemahaman yang sadar, karena merupakan suatu bentuk pikiran universal yang mengandung unsur emosi yang cukup besar. Bentuk-bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar-normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi,<sup>15</sup> seperti kebenaran, kebaikan, kesucian dan prinsip-prinsipnya, dan lain-lain serta membuat manusia terlahir dengan membawa ketotalan (*wholnes*) atau dengan membawa potensi untuk menjadi total sebagaimana tujuan akhir kehidupan manusia.<sup>16</sup>

---

abad ke 13. Bahkan tulisan Tamim Anshari menyatakan, pada abad 12 para sarjana Kristen yang mengunjungi Andalusia muslim, secara tidak sengaja menemukan terjemahan Arab atas teks-teks Yunani kuno karya para pemikir seperti Aristoteles dan Plato. Kebanyakan karya-karya tersebut dihasilkan dari Toledo kemudian masuk ke wilayah Eropa Barat, pada akhirnya menemukan jalan ke perpustakaan-perpustakaan gereja dan biara. David Levering Lewis, op.cit, hal. 332

<sup>14</sup>Dikutip oleh Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*. Diterjemahkan oleh Mardjana dari *An Introduction Psychology and Religion* [Macon, Georgia: Mercer University Press, 1986] (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 76.

<sup>15</sup>Calvin S. Hall, et al, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Freud, Ericson, Jung, Adler, Fromm, Hoerney, Sullivan*; diterjemahkan oleh Yustinus dari: *The Teoris of Personality* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 186.

<sup>16</sup>Jamaludin T, Zamzam A. dan Tri Boedi Hermawan, *Struktur Insan dalam Al-Qur'an, Apa yang Tersentuh Oleh Psikologi Analitik, dan Status Kecerdasan Spiritual (SQ)*, *Journal of Psiche. "Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)"*. Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi (PRMPP) Yayasan Pendidikan Paramartha. Volume 2 (Lentera: Jakarta, 2001), hlm. 18.

Adapun diantara ciri seseorang telah mencapai tahap tersebut, yaitu ketika dalam perkembangan kepribadiannya telah mencapai tahap realisasi diri, yaitu tahap di mana diri manusia telah mengalami diferensi yang sempurna serta seluruh komponen struktur kepribadiannya telah terpadu secara harmonis.<sup>17</sup> Pada tahap ini manusia bisa dikatakan telah mengalami kematangan pribadi dan dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri bahkan bisa jadi ia telah mengalami pengalaman puncak.<sup>18</sup>

Dalam konsep neuro-sains, manusia yang telah mengaktualisasikan diri tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dan kesadarannya telah bersatu dengan kesadaran semesta yang identik dengan vakum kuantum atau yang dikenal dengan Sunyata dalam Budhisme. Penyatuan kesadaran tersebut merupakan kenisayaan karena kesadaran manusia pada mulanya bersumber dari sumber yang sama, yaitu kesadaran semesta yang terlahir dari peristiwa “dentuman besar” (*Big-Bang*) sebagai awal dari terciptanya semesta.<sup>19</sup>

Saat ini, makna spiritualitas dalam tradisi keilmuan barat cenderung bersifat psikologis dan material sehingga spiritualitas hanya difahami sebagai sebuah konsep kecerdasan yang melahirkan teori tentang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*). Akan tetapi, walaupun demikian, Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) masih terkait dengan aspek-aspek spiritualitas karena ia dianggap sebagai "titik-titik Tuhan" (*god spot*) di dalam dalam otak manusia,<sup>20</sup> dan merupakan *hardware*-Nya.<sup>21</sup> Menurut Denis Pare dan Rodolfo L Limas, *god spot* adalah potensi spiritualitas yang mempunyai akar dalam *Neurofisiologis* pada osilasi frekuensi gamma 40 Hertz yang bersumber pada integrasi sensasi-sensasi yang menjadi persepsi obyek-obyek dalam pikiran manusia.<sup>22</sup>

## **SPIRITUALITAS DALAM TRADISI ISLAM**

Pemikiran tentang kejadian manusia menurut ajaran Islam pada dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa manusia pada mulanya merupakan makhluk spiritual

---

<sup>17</sup>Calvin S, et al, *Teori*, hlm. 205.

<sup>18</sup>Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Murray, Goldstein, Angyall, Maslow, Rogers, Binswanger, Boss, Lewin; diterjemahkan oleh Yustinus dari: *The Teoris of Personality* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 111.

<sup>19</sup>Armahedi, *Revolusi*, hlm. 54.

<sup>20</sup>Danah Zohar, *SQ, Spiritual Intelligence, Memanfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*. Edisi Indonesia oleh Rahmani Astuti, et. Al,( Bandung: Mizan, 2003), hlm. 109

<sup>21</sup>Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ, Antara Neorusains dan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 275

<sup>22</sup>Armahedi, *Revolusi...*, hlm. 63.



murni. Dalam wujudnya yang demikian, ia berhubungan secara langsung dengan Tuhan (Qs. Al A'raaf [7]:127). Selanjutnya, wujud spiritual murni tersebut kemudian disatukan dengan jasmani yang tercipta dari substansi materi melalui beberapa tahap kejadian dan berlangsung secara berurutan.<sup>23</sup> Setelah substansi spiritual manusia bersatu dengan tubuhnya yang bersifat materi, maka manusia kemudian menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya (Qs. Al- Mu'minun, 23: 12-14) karena memiliki struktur tubuh dan kepribadian yang berbeda dengan struktur makhluk lainnya. Menurut informasi al-Qur'an, sruktur manusia secara psikis, pada dasarnya terdiri dari tiga entitas yang secara bersamaan membentuk manusia,<sup>24</sup> menjadi mahluk yang diciptakan-Nya dengan bentuk yang terbaik (*fi al-ahsani al-taqwim*), ketiga entitas tersebut adalah *Nafs*, *Ruh* dan *Qalb*.

Ruh adalah suatu substansi spiritual yang hakikatnya sangat misteri karena merupakan urusan Tuhan (Qs. al-Isyrah[17]:85) dan merupakan dimensi yang berasal dari Tuhan sendiri,<sup>25</sup> memiliki kecerdasan, pengetahuan dan kekayaan pengetahuan yang dihubungkan dengan *logos* ilahi sehingga dapat mengenal dan memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri, serta sadar akan Tuhan yang menciptakannya,<sup>26</sup> dan senantiasa berhubungan dengan akal pertama bahkan dengan Tuhan sendiri. Ia identik dengan Intelek aktif, yaitu Intelek kesepuluh yang memancar dari wujud Tuhan secara emanasi dan merupakan entitas kosmik yang bertindak sebagai perantara trasenden antara Tuhan dan manusia,<sup>27</sup> yang disimbolkan dengan malaikat jibril yang nisbatnya berada dalam martabat ilahi dan mengikuti hukum-hukum alam Jabarut.<sup>28</sup>

Setelah diturunkan ke dunia, Ruh kemudian bersemayam di dalam tubuh manusia dan berinteraksi dengannya, proses interaksi antara Ruh dan jasad tersebut melahirkan tujuh bentuk *nafs* dan tujuh aspek daya jiwa (*ruh*). Tujuh bentuk nafs

---

<sup>23</sup>Lihat sabda Rasulullah SAW dari sanad Abi Abdu al-Rahman Abdul al-Allah Bin Mas'ud ra. yang menceritakan Hadits Rasolulullah tentang kejadian manusia menurut riwayat Bukhari dan Muslim sebagaimana yang dikutip oleh Imam Yahya Bin Syarifudiin dalam *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 12.

<sup>24</sup>Dikutip oleh Kabir Helminski, *Meditasi Hati Transformasi Sufistik*; diterjemahkan oleh Abdullah Ali dari *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation* [Boston: Shambala Publication Inc., 2002] (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 81

<sup>25</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *kitab al-Ruh*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 70-71.

<sup>26</sup>Dikutip oleh Thowil Akyar, *The Secret of Sufi, Jalan Pintas Mengenai Rahasia Sufi*. (Semarang: Cv as-Sifa', 1992), hlm. 62-63.

<sup>27</sup>Dikutip Osman Bakar, *Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Berpikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb Al-Din Al-Syirazi*, edisi Indonesia oleh Purwanto dari: *Clafikation of Knowledge in Islam; A Study in Islamic Philosophies* [kuala Lumpur: University for Policy Research, 1992] (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 90.

<sup>28</sup>Cryiil Colose, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, diterjemahkan oleh Ghuftron Masudi dari *The Concise Encyclopaedia of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 345

tersebut yaitu *Nafs Amarah*, *Nafs Lawwamah*, *Nafs Mulhamah*, *Nafs Mutmainnah*, *Nafs Radhiyah*, *Nafs Mardhiyyah*, dan *Nafs Kamilah*. Sedangkan tujuh aspek daya jiwa (*nafakh ar-Rûh*), yaitu: jiwa mineral (*ruh maddani*), jiwa tumbuh-tumbuhan (*Ruh Nabati*), jiwa hewani (*Ruh Hayawani*), jiwa pribadi (*ruh nafsani*), jiwa insani (*ruh insani*), jiwa rahasia (*sir*), jiwa maha rahasia (*sir al-sir*).<sup>29</sup>

*Nafs*, adalah suatu kompleks manifestasi psikologi yang berasal dari tubuh dan berhubungan dengan kesenangan dan kelangsungan hidupnya.<sup>30</sup> Ketika berhubungan dengan personalitas yang sudah bersosialisasi, ia disebut dengan *Hawa*, dan ketika ia berhubungan dengan tubuh dan kecenderungan-kecenderungan material, maka ia disebut dengan *Nafsu*. *Nafs* merupakan dimensi manusia yang berada di antara *Ruh* yang bercahaya dan *jism* yang gelap.<sup>31</sup>

Eksistensi *nafs* berasal dari hembusan *ar-Rûh* yang membawa limpahan cahaya kehidupan pada organisme manusia, karena itu, selain berhubungan dengan personalitas (*hawa*) dan kebutuhan-kebutuhan material tubuh (*nafsu*), *nafs* juga mempunyai daya yang berhubungan dengan aspek-aspek spiritual yang berpusat pada *ar-Rûh* sebagai utusan-Nya dalam diri manusia. Oleh karena itu, pada titik-titik tertentu selain mempunyai kesadaran yang material, *nafs* juga memiliki kesadaran yang bersifat spiritual dengan terlebih dahulu berkomunikasi secara spontan dengan *Ruh*.

Titik pusat jiwa manusia yang berada diantara *nafs* dan *ar-Rûh* adalah *Qalb* atau yang biasa disebut dengan hati nurani.<sup>32</sup> Peran *ar-Rûh* di dalam *Qalb* bagaikan sebuah api yang terdapat di dalam rumah, yang nyalanya sanggup menerangi setiap ruangan-ruangannya. Sebagaimana sebuah rumah memiliki ruangan-ruangan, demikian pula *Qalb* yang memiliki ruangan-ruangan. Ruang-ruang hati merupakan simbol dari empat susunannya yang mewadahi pancaran cahaya api *ar-Rûh*, yaitu *Sadr*, *Qalb*, *Fuad* dan *Lub*. *Sadr* mewadahi cahaya amaliah dari bentuk praktik setiap agama, *Qalb* mewadahi cahaya iman, *Fuad* mewadahi cahaya makrifat, atau pengetahuan yang berhubungan dengan kebenaran spiritual, *Lubbs* mewadahi dua

---

<sup>29</sup>Dikutip oleh Robert Frager (Syekh Roghib al-Jerahi), *Hati, Diri, dan Jiwa; Psikologi Sufi untuk Transformasi*; diterjemahkan oleh Hasimsyah Rouf dari: *Heart, Self & Soul; The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony* [Wheaton USA: Theological Publishing House, 1999] (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 96.

<sup>30</sup>Helminski, *Meditasi...* hlm. 81

<sup>31</sup>Amatullah Amstrong, *Khasanah Sufi, Kunci Memahami Dunia Tasawwuf*, diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni dari, *Sufi Terminology; al-Qomus as-Sufi, The Mystical Language of Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 206.

<sup>32</sup>Robert, *Hati...*, hlm. 54-55.

cahaya, yaitu cahaya kesatuan dan cahaya keunikan yang merupakan dua wajah ilahi.<sup>33</sup>

Dengan demikian, hati yang telah diperkuat oleh cahaya api *ar-Rûh* yang menerangi seluruh ruangnya menjadi tempat di mana setiap manusia menjadi teramat dekat dengan Realitas Ilahiah, karenanya menurut tradisi sufi *Qalb* diibaratkan dengan singgasana Tuhan dalam mikrokosmos (manusia) yang dapat mengejawantahkan seluruh nama dan sifat-sifat Tuhan, sebagaimana Yang Maha Pengasih (Allah) memiliki seluruh (sifat dan) nama-nama Yang Maha indah".<sup>34</sup> Oleh karenanya, *Qalb* juga menyimpan kualitas kecerdasan Ilahiah yang dapat memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya tentang realitas melalui kecerdasan, pengelihatannya dan pendengarannya yang ada di luar batas-batas indra dan rasionalitas,<sup>35</sup> yaitu sebuah bentuk "pengetahuan sebenarnya", yang berasal dari inspirasi ilahi dengan perantara *ar-Rûh* di dalam *Qalb*. Dalam kaitannya dengan hal itu, menurut al-Jilli, makna ideal dari *Qalb* adalah hembusan nur dan kesadaran ruhani yang terdalam yang menyertai penghembusan Ruh.<sup>36</sup>

Oleh karena *Qalb* juga memiliki fungsi untuk mencerap pengetahuan, maka secara implisit ia tidak dapat dipisahkan dengan akal (*intelekt*). Menurut Syed Naquib al-Attas, akal bukan hanya rasio, ia adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika yang memungkinkan pengalaman menjadi sesuatu yang dapat dipahami, lebih dari itu, akal adalah salah satu aspek dari intelek yang berkerja bersama dengan intelek, sedangkan intelek adalah entitas spiritual yang inheren dalam *Qalb*, yang menjadi tempat intuisi,<sup>37</sup> yang dapat dipersamakan dengan "mata hati" (*'ayn al-Qalb*).<sup>38</sup> Muhammad Iqbal,

---

<sup>33</sup>Dikutip oleh Sara Sviri, *Demikian Kaum Sufi Berbicara; Citra Puisi, Mimpi, Ucapan Anekdote dalam Tasawwuf*, edisi Indonesia oleh Ilyas Hasan dari: *The Taste of Hidden Things: Images on Sufi Path* [California: The golden sufi center, 1997] (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 20

<sup>34</sup>Dikutip oleh William C. Chittik, *The Sufi Path of Knowledge, Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, diterjemahkan oleh Achmad Nidham, dkk, dari *The Sufi Path of Knowledge, Ibn al-'Arabi's Methaphysics of Imagination* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 295.

<sup>35</sup>Al-qur'an kadang menyebut entitas spiritual ini dengan hati yang berfikir dan hati yang tidak melihat (QS. Al-Hajj: 46.); hati yang tidak mendengar dan berarti telinga (QS. Al-A'raf: 100 dan surat al-Qaf: 93); hati yang tidak memahami (QS. At-Taubah: 87 dan 127, al-A'raf: 179); hati yang tidak mengetahui (QS. At-Taubah: 93).

<sup>36</sup>Dikutip oleh Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi dan Pengembangannya oleh Al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.158.

<sup>37</sup>Dikutip oleh Wan Mohnd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, M. Arifin, dan Iskandar Amel dari: *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), 1998] (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 159.

<sup>38</sup>Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*; diterjemahkan oleh Yuliani Liputo dari *Tawhid and Science: Essays on The History and Philosophy of Islamic Science* [Malaysia:

mengidentikkan intuisi ini dengan cinta, yang merupakan pengalaman *Qalb*,<sup>39</sup> yang kemampuannya dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh pengalaman-pengalaman spiritual yang lebih tinggi, seperti bersatunya kesadaran mereka dengan kesadaran Tuhan (*fana'*) dan menyaksikan-Nya secara langsung (*musyahâdah*).

Kemampuan akal untuk berhubungan dengan aspek-aspek trasendental merupakan keniscayaan mengingat intelek ilahi merupakan sumber asal dan bagian dari dirinya. Dalam kaitannya dengan hal itu, Al-Farabi menjelaskannya dengan prinsip emanasi dalam Teori Akal Sepuluh, di mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Berakal pada proses tajalli-Nya dalam alam semesta, berpikir tentang diri-Nya sendiri. Pemikiran itu kemudian melahirkan wujud kedua yang disebut Intelek Pertama. Intelek Pertama ini memiliki pengetahuan tentang tiga hal yang menjadi obyek berpikirnya yang menjadi daya kreatif, yaitu: Tuhan, dirinya sendiri sebagai *al-wajib al-wujud* dan dirinya sendiri sebagai *al-mumkin al-wujud*. Ketika ia berpikir tentang Tuhan, maka muncul wujud ketiga yang disebut Intelek Kedua, sedangkan pemikirannya tentang dirinya sendiri melahirkan langit pertama. Proses ini terus berlanjut hingga melahirkan wujud kesepuluh atau Intelek Kesembilan. Intelek Kesembilan sebagaimana Intelek-Intelek yang lain di atasnya, juga berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri hingga melahirkan Intelek Kesepuluh dan benda-benda langit.<sup>40</sup>

Pada pemikiran wujud kesebelas atau Intelek Kesepuluh, berhentilah lahirnya intelek-intelek kosmos, namun dari Intelek Kesepuluh yang bertindak sebagai intelek Universal, lahirlah bumi beserta ruh-ruh dan materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur pembangun kehidupan, yaitu udara, api, air dan tanah. Dari Ruh-Ruh itulah kemudian lahir akal biasa atau akal manusiawi yang kemampuannya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, Akal Potensial dan Akal Aktual.

Intelek kesepuluh adalah intelek aktif yang terpisah dari materi dan silsilah akal-akal langit, namun tetap terhubung dan menerima emanansi darinya. Keberadaannya identik dengan *Ruh Al-Quds* atau Jibril yang dalam kaitannya dengan akal manusiawi, dibutuhkan oleh akal potensial agar dapat bertransformasi menjadi *akal*

---

Secretariat for Islamic Philosophy and Science, berkerjasama dengan Nurim Enterprise, 1991] (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 34.

<sup>39</sup>Dikutip oleh Mujamil Qomar, "Intuisi Sebagai Pendekatan Epistemologi Pendidikan Islam" dalam Akhyak. *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hlm. 62.

<sup>40</sup>Deborah L Black. (tt), "Al-Farabi". Dalam Sayyed Hossein Nasr & Oliverman, 1996, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*; diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan dari *A Histori of Islamic Phylosophy* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 237.

*aktual* dan mencapai tingkat *akal mustafad* sebagai tingkat akal tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia.<sup>41</sup> Oleh karena itu, ketika intelek manusiawi seseorang terhubung dan memperoleh emanansi dari intelek aktif tersebut, berarti ia telah mencapai suatu intuisi intelektual untuk memperoleh pengetahuan tentang sifat suci yang berada dalam jiwanya sendiri, inteligensinya akan senantiasa diberkahi dengan pemberian pengetahuan lahir dan batin serta kesadarannya telah diberkahi dengan kemungkinan kontemplasi realitas melalui interfensi ilahiyah dalam kosmik dan proses sejarah.<sup>42</sup>

Dengan kemungkinan itulah, manusia akan dapat menemukan kebenaran spiritual sendiri, sebagaimana *Hayy Ibn Yaqzan* dalam roman filsafat religius ilmiah karya Ibnu Thufail, yang dengan potensi akalnya sanggup mengenal Tuhan dan memahami hakikat kebenaran tertinggi yang selaras dengan pengetahuan *Asal*, seorang agamawan dan filosof mistik yang memperoleh bimbingan wahyu ilahi.<sup>43</sup> Namun untuk mencapai tahap tersebut seseorang harus melalui proses *tazkiyah an-nafs* yang diawali dengan *taubat* sebagai perjalanan kembali kehadirat-Nya yang akan melampui semesta alam-alam. Proses kembalinya Ruh kehadirat-Nya dalam tradisi Islam digambarkan Fariduddin al-Attar dalam risalah yang berjudul *Mantiq al-Thâ'ir* yang menceritakan kisah komunitas burung yang melakukan pembicaraan untuk mencari dan menemukan seekor burung raksasa yang mulia bernama *Simurgh*.<sup>44</sup>

## **PENUTUP**

Walaupun tradisi keilmuan dunia Barat dan Islam memiliki perbedaan dalam berbagai hal, namun berdasarkan hasil pelacakan dapat disimpulkan bahwa jejak-jejak spiritualitas ternyata dapat ditemukan dalam 2 tradisi besar tersebut, tidak hanya dalam tradisi Islam tetapi juga dapat ditemukan dalam tradisi barat juga. Temuan ini merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan mengingat budaya barat selama ini sering dicurigai sebagai salah satu sebab dari lunturnya nilai-nilai spiritualitas yang dialami oleh manusia modern.

Jejak spiritualitas dalam tradisi keilmuan Barat dapat dilacak dalam perkembangan pengetahuan pada era Yunani kuno, khususnya dalam konsep *spiritus* yang terbimbing oleh *daimon* untuk menemukan diri sejati dan *arete* manusia. Konsepsi

---

<sup>41</sup>Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*; terjemah oleh Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 71

<sup>42</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Intelligensi*, hlm. 2-3.

<sup>43</sup>Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*; cet. 3 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 38-39.

<sup>44</sup>James Kritzeck, *Simphoni Surga, Avand Grate Sastra Islam*, Terjemah Olenka Faten Hamama (Yogyakarta: Kota Kembang, 2003), hlm. 227-235.

spiritualitas dalam keilmuan barat modern dan post modernism dapat dilacak dalam konsepsi tentang *archetypes*, pengalaman puncak spiritual (*peak experience*) serta dalam teori kecerdasan spiritual (intelligence quotient) yang dapat ditemukan dalam kajian psikologi dan neurologi.

Dalam tradisi Islam, konsepsi tentang spiritualitas manusia dapat dilacak dalam setiap aspek dan dimensi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang theologi, filsafat dan tasawwuf yang membicarakan Tuhan, penciptaan Alam semesta, manusia serta, hubungan diantara ketiganya. Lebih khusus lagi, jejak-jejak spiritualitas dalam keilmuan Islam dapat diketahui dalam teori hirarki akal dan tentang struktur kepribadian manusia. Selanjutnya, yang menjadi tantangan bagi pakar dan praktisi Pendidikan adalah bagaimana konsep-konsep spiritualitas yang cenderung idealis dan berbau metafisik dapat diaktualisasikan secara praktis, implementatif dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Adlin, Al-Fathri, & Iwan Suryalaksana. (2001). *Reduksi Manusia; Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Post Modernisme*. Journal of Psiche. Sejarah Perkembangan Psikologi; Etika dan Pertumbuhan Spiritual. Volume 2 Tahun 2001
- Akhyar, Thowil. (1992). *The Secret of Sufi, Rahasia Kehidupan Sufi*. Semarang: C.V. asy-Syifa'.
- Al-Fathri Adlin & Iwan Suryalaksana, *Reduksi Manusia; Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme dan Post Modernisme*. Journal of Psiche. Sejarah Perkembangan Psikologi; Etika dan Pertumbuhan Spiritual. Jakarta. Volume 2 tahun 2001
- Ali, Yunasril. (1999). *Manusia Citra Ilahi Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi oleh Al-Jilli*. Jakarta: Paramadina.
- Amstrong, Amatullah. (2001). *Khasanah Sufi; Kunci Memahami Dunia Tasawwuf*. Edisi Indonesia oleh M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.
- Ansary, Tamim. (2010). *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*. Terjemah oleh Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman.
- Bakar, Osman. (1994). *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*. Edisi Indonesia oleh Yuliani Liputo. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.

- Bakar, Osman. (1998). *Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Berpikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Qutb al-Din Al-Syirazi*. Edisi Indonesia oleh Purwanto. Bandung: Mizan.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis), Murray, Goldstein, Angyall, Maslow, Rogers, Binswanger, Boss, Lewin*; diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Crapps, Robert W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*. Diterjemahkan oleh Mardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Cryiil Colose (tt.), *Ensiklopedia Islam (Ringas)*. Edisi Indonesia oleh Ghufron Masudi, 1999. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daud, Wan Mohnd Nor Wan. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, M. Arifin dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan.
- Doa, Syah. (1984). *Rahasia Alam Kebatinan; Kupasan Imam Ghazali dan Filosof-Filosof yang Termashur*. Solo: CV. Ramadhani.
- Freely, John. (2011). *Cahaya dari Timur; Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*, Terjemah oleh Noviatrri. Jakarta: PT. Elex Media Computinndo, Compass Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Freud, Ericson, Jung, Adler, Fromm, Hoerney, Sulivian*; diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Jasin, Maskoeri. (2000). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kabir Helminski. (2005). *Meditasi Hati, Tranformasi Sufitik*. Edisi Indonesia oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kritzeck, James. (2003). *Simphoni Surga, Avand Grate Sastra Islam*. Edisi Indonesia oleh Olenka Faten Hamama. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Lewis, David Levering. (2012). *God Crucible; Islam and The Making of Europe 570 -1215*. Terjemah oleh Yuliani Liputo. Jakarta: Serambi.
- Mazhar, Armahedi. (2004). *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains Islami*. Bandung: Mizan
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najati, Muhammad Usman. (2003). *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*; terjemah oleh Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Nasr, Sayyed Hossein. (2004). *Intelligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Suharsono. Jakarta: Inisiasi Press.
- Nasr, Sayyed Hossein, et. Al. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terjemah oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Nasution, Hasyimsyah. (2002). *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pasiak, Taufiq. (2002). *Revolusi IQ, EQ, SQ; Antara Neorusains dan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaludin. (2004). *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Syarifudiin, Imam Yahya Bin. (tt) *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah*. Surabaya: al-Hidayah.
- Zohar, Danah. (2003). *SQ, Spiritual Intelligence, Memanfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*. Edisi Indonesia oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.